

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Di antara sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menurut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.²

Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15.

²Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), hal. 65.

yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, adalah karena faktor guru.³

Manusia mempunyai kemampuan belajar sebagai bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, para ahli teknologi berusaha terus menemukan temuan-temuan baru. Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan di bidang teknologi ini tidak mungkin terlaksana. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai dari saat lahir sampai tua.⁴

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁵ Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara semakin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural.⁶ Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntunan masyarakat modern. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan di segala bidang. Pengetahuan diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8.

⁴Winkel, *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 1.

⁵Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3.

⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70.

manusia yang diinginkan. Pentingnya pengetahuan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pengetahuan peserta didik merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna mengembangkan hasil belajar pada diri anak.⁷ Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Seperti yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁸

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹ Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹⁰ Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan

⁷Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak*, (Jakarta: PT Rineka, 2008), hal. 5.

⁸UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2.

⁹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.1, hal. 13.

¹⁰Hujair AH Sanaky, *Paradikma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madan Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Press, 2003), hal. 4.

objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Sebagai lembaga formal, sekolah adalah tempat penyelenggaraan pendidikan yang sudah berdiri dan dipercaya untuk membangun bangsa melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada pendidik.¹²

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan latihan. Lebih lanjut definisi tersebut memuat dua unsur penting dalam belajar yaitu, pertama adalah perubahan tingkah laku, dan kedua perubahan yang terjadi karena latihan, pengalaman, dan proses berfikir. Dalam konteks sekolah seorang anak dikatakan telah belajar manakala perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Sedangkan hal yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat tidak dapat dikatakan belajar walaupun diperoleh melalui pengalaman atau latihan.¹³

¹¹Umar Tirtahadja dan La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129.

¹²Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar dan Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 5-6.

¹³Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13-14.

Faktor utama lain yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁴ Guru sekolah dasar adalah pihak yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dipesatnya jaman perkembangan teknologi. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.¹⁵

Pendidik haruslah memberikan yang terbaik untuk peserta didik, seorang pendidik harus menyiapkan materi dan metode dengan baik. Menyiapkan materi pelajaran dengan baik sangat penting agar seorang pendidik dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada peserta didiknya. Tidak jarang seorang pendidik merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada peserta didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik pula. Setelah menguasai materi pelajaran dengan baik, seorang pendidik yang ingin memberikan terbaik untuk peserta didik dituntut dapat menggunakan metode secara tepat dan menarik. Disinilah kunci penting apakah penguasaan materi pelajaran dengan baik yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat diterapkan dengan menarik

¹⁴Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet. 3, hal. 139.

¹⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 98-99.

dalam proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat dan menarik, akan membuat peserta didik senang mengikuti pelajaran yang diampu oleh sang pendidik.¹⁶

Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap penyajian agar ia mampu mengetahui memahami dan terampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan diciptakan. Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar.¹⁷

Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹⁸

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi *Cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.¹⁹ *Cooperative*

¹⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132.

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69.

¹⁸Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1.

¹⁹Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 2, hal. 80.

Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.²⁰ Dalam model pembelajaran Kooperatif terdapat saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan belajarnya.²¹ Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Beberapa komponen ketrampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif, dan kolaborasi serta solidaritas.²²

Number Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Number Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²³

Peserta didik dalam pembelajarannya akan bermakna jika pendidik memahami tentang subyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian juga dengan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

²⁰Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hal. 45.

²¹Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2011), hal. 1.

²²Joko Suprianto, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 61.

²³Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62.

Ibtidaiyah. Seorang guru MI perlu memahami tujuan dan esensi dari pendidikan mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada dasarnya ilmu Akidah Akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan mengenai manusia tentang kepercayaan dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Ilmu Akidah Akhlak merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa jangkauan mata pelajaran Akidah Akhlak itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah kepercayaan dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.²⁴

Pada dasarnya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah Pengembangan keyakinan/keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran agama islam, penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan Akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁴Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hal.7.

²⁵Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 11.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Akidah Akhlak di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi Akidah Akhlak ada peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di sekolah ini, yaitu; (1) Kurangnya peserta didik kelas III dalam memahami pelajaran masih belum maksimal, (2) peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (3) peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi Akhlak Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong), (4) model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja, (5) peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, serta (6) hasil belajar peserta didik masih belum memenuhi SKM.²⁶

Kenyataan tersebut juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak, Ibu Anis Farida selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan:²⁷

“Saya dalam proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, apabila peserta didik terlihat sudah bosan saya menggantinya dengan tanya jawab. Untuk penggunaan metode yang lainnya saya belum pernah menerapkannya.”

²⁶Hasil Observasi Pribadi di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung pada tanggal 24 April 2017.

²⁷Hasil wawancara pribadi dengan guru Fiqih Kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung, pada tanggal 24 April 2017.

Selain itu, hal ini dikuatkan juga dengan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas III di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung yang berjumlah 21 peserta didik, hanya beberapa anak yang nilainya memenuhi KKM (75). Dari 21 peserta didik, sebanyak 7 peserta didik yang mendapat nilai memenuhi KKM. Sebanyak 14 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM dan tidak tuntas dalam belajarnya.²⁸ Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Tujuan peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, tidak hanya sekedar menerima teori akan tetapi juga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Diharapkan juga peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik keaktifan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti hendak melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung”.

²⁸Dok. Nilai peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung tanggal 24 April 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong) melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong) melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong) melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong)

melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung

Sebagai salah satu model referensi pembelajaran bagi MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang telah bermakna.

b. Bagi guru MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung

Memberikan pertimbangan terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan kreativisme guru dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Akidah Akhlak.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau untuk tambahan referensi bagi peneliti lain yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah yang ada dalam judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung”. Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁹

²⁹Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 1.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen.³⁰

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.³¹

4. Kerjasama

Kerjasama ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antar individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan atau menggarap berbagai program yang

³⁰Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 62.

³¹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 62.

bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.³²

Dalam penelitian ini, peneliti melihat kerjasama peserta didik kelas III kurang begitu baik. Karena ada yang masih malu-malu mendiskusikan dan menjawab pertanyaan dari penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

5. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.³³

Dalam penelitian ini, peneliti berharap peserta didik kelas III mendapatkan hasil yang baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak setelah menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

6. Akidah Akhlak

Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya atau segala sesuatu yang dipegang teguh di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya. Akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

³²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 157.

³³Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, tingkah laku dan dasar-dasar ajaran islam serta suatu sistematis yang pragmatis didalam membimbing anak didik untuk benar-benar memahami, menjiwai kebenaran islam dan pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁴

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri atas: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri atas lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 293.

- Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (metode pembelajaran *Numbered Heads Together*, hasil belajar, dan Akidah Akhlak), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
- Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri atas: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas III MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur”.